

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE  
KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN  
PERBANKAN DI BEI**

**Lavenia Dewi<sup>1</sup>  
Ida Bagus Badjra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
email: lavenia.dewi@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage terhadap profitabilitas pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 sampel berdasarkan metode Purposive Sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

**Kata kunci:** kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, leverage, return on asset

**ABSTRACT**

*Profitability becomes an important indicator for investors in assessing the performance of a company because it shows the ability of the company in obtaining profit and the rate of return that will be received by investors. This study aims to determine the effect of institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, and leverage to profitability in Banking Companies in Indonesia Stock Exchange. The number of samples used were 30 samples based on Purposive Sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that institutional ownership has a positive and significant effect on profitability, independent board of commissioner has no significant effect on profitability, audit committee has positive and significant effect on profitability, leverage has positive and significant effect to profitability.*

**Keywords:** institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, leverage, return on assets

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi di dunia sangat pesat, hal ini ditandai dengan kemajuan ekonomi di negara maju dan negara berkembang seperti yang dialami Indonesia. Kemajuan di bidang ekonomi tentu harus di dukung dengan perusahaan perbankan yang memadai karena sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara.

Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral Sumber Daya Manusia (SDM), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut (Ferdyant *et al.*, 2014). Salah satu caranya dengan meningkatkan seluruh aktivitas perusahaan perbankan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar perusahaan mencapai laba yang maksimal. Laba yang diperoleh dapat dimaksimalkan melalui peningkatan penjualan produk perbankan dan biaya operasional (biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan). Untuk mengukur efisiensi dan aktivitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Peningkatan profitabilitas perusahaan membutuhkan penerapan pengelolaan perusahaan yang baik maka perusahaan perlu mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG)

(Ferdyant *et al.*, 2014). GCG telah menjadi isu yang tengah marak akhir-akhir ini, GCG merupakan seperangkat peraturan dalam rangka pengendalian perusahaan untuk menghasilkan *value added* bagi para *stakeholders*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor. Profitabilitas menggambarkan apakah suatu entitas usaha memiliki peluang atau prospek yang baik di masa mendatang. Semakin tinggi profitabilitas badan usaha, maka kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan semakin terjamin (Hermuningsih, 2013).

Brigham dan Houston (2010:146), menjelaskan untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas, maupun rasio likuiditas. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, sehingga semakin baik dan konsisten perusahaan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* maka akan semakin mudah perusahaan mencapai tujuannya yaitu laba.

Banyak perusahaan yang terpuruk karena tata kelola perusahaan tersebut tidak baik sehingga terjadi *fraud* atau praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan para

investor. Kelemahan ini disebabkan oleh minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi diperusahaan melalui persaingan *fair*.

Lemahnya penerapan *good corporate governance* menjadi pemicu utama terjadinya skandal keuangan. Contoh kasus terjadi pada Bank BRI tahun 2016. Dalam kasus ini dana nasabah BRI kebobolan sebanyak 1,5 Milyar (nasional.tempo.com). Contoh kasus lainnya yaitu pada Citi Bank tahun 2011 yaitu dana nasabah yang bernilai triliunan dibobol oleh pegawai dari Citibank sendiri. Imbasnya kepada bank -bank lain adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat/nasabah (tempo.co). Terjadinya berbagai kasus perbankan yang terjadi di Indonesia membuat pihak perusahaan yang bersangkutan bahwa penerapan *good corporate governance* sangat penting di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan.

Kasus tersebut haruslah menjadi pertimbangan sebuah perusahaan dalam meningkatkan atau memperbaiki posisi bisnis, kualitas aset, serta profitabilitas secara signifikan dan berkesinambungan. Peringkat mencerminkan dukungan yang kuat dari pemegang saham mayoritas dan posisi bisnis bank yang kuat dalam perbankan. Peringkat juga dapat diturunkan jika terjadi penurunan terhadap kualitas aset, profitabilitas, permodalan yang mengakibatkan posisi risiko keuangan bank yang lemah dan perubahan yang material dalam struktur pemegang saham perusahaan dan untuk menangani masalah tersebut diperlukan pemahaman mengenai kualitas aset perusahaan.

**Tabel 1.**  
**Data ROA Sampel Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun**  
**2013 - 2015**

No	Kode Bank	ROA %		
		2013	2014	2015
1	AGRO	1.02	0.97	0.96
2	BABP	-1	-0.82	0.1
3	BACA	0.99	0.81	0.75
4	BBCA	2.87	2.99	3.03
5	BBKP	1.78	1.23	1.39
6	BBNI	2.34	2.6	1.8
7	BBNP	1.58	1.32	0.99
8	BBRI	3.41	3.02	2.89
9	BBTN	1.19	0.79	1.08
10	BCIC	-7.79	-5.22	-5.37
11	BDMN	2.26	1.37	1.2
12	BEKS	1.07	-1.32	-5.29
13	BJBR	1.94	1.48	1.56
14	BKSW	0.03	0.58	0.87
15	BMRI	2.57	2.42	2.32
16	BNBA	2.05	1.52	1.33
17	BNGA	2.76	1.44	0.24
18	BNII	1.74	0.68	1.01
19	BNLI	1.6	1.2	0.2
20	BSIM	1.71	1.02	0.95
21	BSWD	3.8	3.36	-0.77
22	BTPN	4.5	3.6	3.1
23	BVIC	1.97	0.8	0.65
24	INPC	1.39	0.79	0.33
25	MAYA	2.53	1.95	2.1
26	MCOR	1.74	0.79	1.03
27	MEGA	1.14	1.16	1.97
28	NISP	1.81	1.79	1.68
29	PNBN	1.85	1.79	1.31
30	SDRA	1.5	0.84	1.32
<b>Jumlah</b>		45.16	34.16	23.65
<b>Rata-rata</b>		1.51	1.14	0.79

*Sumber* : Bursa Efek Indonesia, 2017

Tabel 1 memperlihatkan perbandingan *Return On Assets* dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Return On Assets* pada perusahaan perbankan tahun 2014 mengalami penurunan dari 1,51% menjadi 1,14%, pada tahun 2015 juga mengalami penurunan dari 1,51% menjadi 0,79%. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) menurun dari tahun 2013-2015.

GCG adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal tersebut dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang Bersih, Transparan, dan Professional (Effendi, 2009:2).

Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006 telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Tujuan dikeluarkan PBI tersebut adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika bisnis (*ethics value*) yang berlaku umum pada industri perbankan. Penerapan GCG pada industri perbankan memerlukan perhatian tersendiri, karena karakter dan kompleksitas industri perbankan berbeda dengan industri pada umumnya. Pengelolaan yang tidak sepadan (*mismatched*), tidak hati-hati (*prudent*), tidak transparan, dan penyalahgunaan wewenang telah mengakibatkan jatuhnya beberapa bank. Perusahaan yang menerapkan GCG pada perusahaannya akan

lebih efisien dan daya saingnya meningkat serta mengalami perbaikan citra perusahaan.

Menurut SK Menteri BUMN Nomor : Kep. 117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* diutarakan bahwa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yaitu keterbukaan (*transparency*), pengungkapan (*disclosure*), kemandirian (*independence*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*) dan kewajaran (*fairness*). Prinsip tersebut diciptakan untuk dapat melindungi kepentingan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Isu tentang *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan permasalahan *agency* muncul ketika pengelolaan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan wewenangnya atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Kewenangan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan sepenuhnya ada di tangan eksekutif. Kewenangan tersebut menimbulkan kemungkinan terjadinya manajemen tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Manajer dengan informasi yang dimilikinya bisa bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik karena manajer memiliki informasi perusahaan yang tidak dimiliki pemilik. Kesalahan Informasi ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menghilangkan kepercayaan investor terhadap pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanam pada perusahaan tersebut. Pihak Perbankan

dalam mengatasi permasalahan *agency* dengan melakukan pembenahan terhadap sistem tata kelola perusahaan. Pencapaian *good corporate governance* dibutuhkan suatu mekanisme cara kerja secara tersistem untuk memantau terhadap seluruh kebijakan yang diambil. Mekanisme yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Struktur kepemilikan merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal. Struktur kepemilikan diharapkan dapat menumbuhkan kesamaan tujuan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Struktur kepemilikan termasuk ke dalam mekanisme sistem tata kelola perusahaan yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dari segi kepemilikan saham (Nurchahyo, 2014).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa, kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (Wiranata dan Yeterina, 2013). Kepemilikan institusional dianggap mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Institusi menjadi pemegang saham mayoritas karena memiliki sumber daya yang besar. Pihak institusi memilih berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan kontrol kuat dengan jumlah deviden tinggi agar mendapatkan *return* tinggi pula.



Tjager (2003:33) menyatakan bahwa para pemegang saham atau para investor turut serta dalam keuntungan perusahaan tanpa harus bertanggung jawab atas operasional perusahaan. Mewakili kepentingan investor, melalui suatu lembaga yang kita kenal sebagai “Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” atau *General Meeting of the Shareholders* (GMOS) para pemegang saham akan mengangkat suatu dewan, yakni dewan komisaris yang memiliki kewajiban hukum (*legal duty*) untuk mewakili mereka dan melindungi kepentingan mereka.

Dewan komisaris yang bertindak sebagai wakil para pemegang saham ini bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan direksi (*Board of Directors*), dan memberikan nasihat kepada direksi bila dipandang perlu. Dewan komisaris secara legal diwajibkan untuk mengarahkan kiprah direksi dan korporasi namun tidak mengelolanya.

Menurut FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit adalah suatu komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan, dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Tugas ini berkaitan dengan *review* sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Laporan keuangan merupakan produk dari manajemen yang kemudian diverifikasi oleh eksternal auditor. Pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan eksternal auditor. Tugas komite audit juga

erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan.

Variabel lain yang digunakan selain mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*). Pertama para kreditur melihat atau menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang telah disetor (*owner supplied funds*) sebagai *margin of safety*, yaitu merupakan suatu batas aman atas kemungkinan buruk yang terjadi. Pemilik perusahaan hanya memiliki dana sendiri dengan porsi yang kecil dari jumlah dana yang dibutuhkan, maka kreditur memiliki beban atau risiko besar. Kedua, dengan dana pinjaman dari kreditur, pemilik perusahaan memiliki keuntungan, yaitu masih memiliki hak mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi terbatas. Ketiga, jika perusahaan memiliki kelebihan atau keuntungan dari selisih keuntungan operasional dengan bunga atau biaya modal, maka pemilik perusahaan akan memperoleh keuntungan tersebut. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah, memiliki risiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya, apabila kondisi perekonomian sedang naik (*boom*) perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan (*return*) yang relatif besar. Rasio *leverage* yang umum digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio antara jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholders equity*). Alasan memilih indikator DER untuk menghitung leverage karena DER menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan berapa besar aktiva tersebut yang didanai oleh utang. DER umumnya digunakan dalam laporan keuangan perbankan yang dipublikasikan.

Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* menjadi penting diteliti khususnya di lembaga perbankan karena dampak yang ditimbulkan dari tidak atau kurangnya penerapan *Good Corporate Governance* sangat luas, tidak hanya terhadap perbankan itu sendiri, namun juga terhadap nasabah-nasabah serta perekonomian di Indonesia. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* merupakan suatu keharusan pada lembaga keuangan, seperti perbankan di harapkan nantinya akan membantu bank umum kearah yang lebih baik. Mampu bersaing dengan lembaga keuangan yang lain yang dikelola dinamis dan professional sehingga dapat menjadi pesaing tangguh yang akhirnya akan memberikan kepercayaan terhadap nasabahnya.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni (2010), menyatakan bahwa jumlah kepemilikan saham institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Noviawan dan Septiani (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan *Return On Assets (ROA)*. Penelitian dilakukan juga oleh Istighfarin dan Wirawati (2015) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan CGPI berpengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranata dan Yeterina (2013), Rifqi (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen yang merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham (Rahmad, 2012). Abdillah *et al.* (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative dan signifikan antara dewan komisaris independen terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil ini disebabkan karena peran dewan komisaris independen yang seharusnya bertindak independen dengan mengesampingkan kepentingan pribadi atau manajemen dan semata-mata bertindak hanya untuk kepentingan pribadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istighfarin dan Wirawati (2015) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Latief *et al.* dan Gull *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen akan mendapatkan lebih banyak laba atas asset dan laba per saham yang menunjukkan kinerja keuangan bank yang lebih baik dibandingkan bank yang tidak memiliki dewan komisaris independen. Penelitian ini didukung oleh Martsila dan Meiranto (2013) serta Puspitasari dan

Ernawati (2010) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah komite audit yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan system pelaporan keuangan (FCGI, 2008). Riniati (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2012) dan Sam'ani (2008) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara positif dan signifikan antara *good corporate governance* (diproksikan dengan komite audit) terhadap profitabilitas. Penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian oleh Istighfarin dan Wirawati (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Raja (2016) komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Besar atau kecilnya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas.

Variabel keempat dalam penelitian ini adalah *leverage* dimana diproksikan dengan *debt to equity ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Sudiyatno *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *financial leverage* yang diukur menggunakan DER terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Penelitian Salehi dan Bashiri (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian ini berbanding terbalik

dengan penelitian Yulianawati (2014) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada tingkat signifikan 5%.

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem perbankan suatu negara. Kedua, sudah banyak bank yang go publik sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa, kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. (Wiranata dan Yeterina,2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni (2010), menyatakan bahwa jumlah kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Terjadinya peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kekuatan suara dan dorongan pihak institusi untuk mengawasi manajemen. Peningkatan kepemilikan institusional memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Kepemilikan saham institusional juga mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen guna mengantisipasi adanya tindakan manajer yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik.

Penelitian serupa dilakukan oleh Noviawan dan Septiani (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Investor institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan, yaitu masalah yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham sehingga dapat menimbulkan agency cost dan meningkatkan kinerja. Penelitian tersebut didukung oleh Sekaredi (2011), Kurnai *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dengan ROA. Berdasarkan tinjauan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham (Rahmad, 2012). Dewan komisaris independen memiliki peranan penting dan tanggung jawab secara hukum. Peran dewan komisaris independen sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan kepada pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait dalam perusahaan.

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai agen pengawas yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul antara pemegang saham dan manajemen karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar sehingga tetap bisa mempertahankan sumber daya perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dewan ini bertugas dan

bertanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Rachmad, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Latief *et al.* (2014) dan Gull *et al.* (2013) menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dewan komisaris independen terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen akan mendapatkan lebih banyak laba atas asset dan laba per saham yang menunjukkan kinerja keuangan bank yang lebih baik dibandingkan bank yang tidak memiliki dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan profitabilitas yang lebih tinggi. Penelitian tersebut didukung oleh Martsila dan Meiranto (2013) serta Puspitasari dan Ernawati (2010) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan tinjauan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2008). Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa komite audit perlu secara aktif melakukan pekerjaan dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit. Sam'ani (2008) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Komite Audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti halnya menjaga berjalannya



sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta penerapan *Good Corporate Governance*.

Wuryaningsih dan Ika (2015) menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas pada tingkat signifikan 5%. Riniati (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Arifani (2012) dan yang menyatakan bahwa adanya pengaruh secara positif dan signifikan antara *good corporate governance* (diproksikan dengan komite audit) terhadap profitabilitas. Diduga pembentukan komite audit hanya didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Berdasarkan tinjauan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>3</sub> : Komite Audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Sartono (2010:267), penelitian yang menggunakan sumber dana dari hutang harus mempertimbangkan kemampuannya untuk melunasi kewajiban tetapnya. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menentukan struktur modal yang optimal bagi perusahaan. Pemilihan struktur modal yang tidak optimal akan menurunkan nilai perusahaan melalui penurunan tingkat profitabilitas yang ditandai dengan kerugian yang dialami perusahaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Salehi dan Bashiri (2012) menyatakan bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Khalid (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh

positif terhadap profitabilitas. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Berdasarkan tinjauan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>4</sub> : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian dilakukan di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2013-2015. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel GCG yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan di BEI yang diantaranya kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* keuangan.

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel terikat (Y), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio antar laba bersih terhadap total asset bank tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA pada laporan keuangan Bank yang dipublikasikan periode 2013-2015 yang dinyatakan dengan persentase.

Kepemilikan institusional adalah rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap lembar jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional pada laporan keuanganyang dipublikasikan periode 2013-2015 yang dinyatakan dengan persentase.

Dewan komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris seluruh jumlah anggota komisaris independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen pada laporan keuangan yang dipublikasikan periode 2013-2015 yang dinyatakan dengan persentase.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Jumlah Komite audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit pada laporan keuangan yang dipublikasikan periode 2013-2015 yang dinyatakan dengan jumlah orang.

*Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* yang dimana DER adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER pada laporan keuangan yang dipublikasikan periode 2013-2015 yang dinyatakan dengan persentase.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dan melalui kegiatan dokumentasi (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 sejumlah 41 perusahaan. Pemilihan populasi diambil dari Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memiliki

kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa data keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis *Good Corporate Governance* dan *leverage* keuangan terhadap profitabilitas. Model persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut (Utama, 2009:69).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

$Y$  = *Return On Asset*

$X_1$  = Kepemilikan Institusional

$X_2$  = Dewan Komisaris Independen

$X_3$  = Komite Audit

$X_4$  = *Leverage*

$a$  = konstanta

$b$  = Koefisien Regresi

$e$  = *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variable yang diteliti dimana terdiri dari KI ( $X_1$ ), DKI ( $X_2$ ), KA ( $X_3$ ), dan ROA ( $Y$ ). Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maximum dan standar deviasi dari data

penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	-7.79	4.50	1.1892	1.84701
Kepemilikan Institusional	90	.11	1.00	.7557	.21215
Dewan Komisaris	90	.40	1.00	.5860	.10324
Komite Audit	90	3.00	8.00	4.0556	1.23944
Leverage	90	3.21	18.21	7.9172	2.54538
Valid N (listwise)	90				

*Sumber:* Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2, terdapat berbagai informasi deskripsi dari variabel yang digunakan. Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 90 (n).

Variabel ROA mempunyai nilai mean 1,1892 dan standar deviasi (std deviation) sebesar 1,84701. hal ini berarti bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Nilai minimal ROA sebesar -7,79 dan nilai maksimumnya 4,50. Dengan hasil data tersebut menunjukkan bahwa ROA mengalami fluktuasi yang tidak terlalu besar.

Variabel kepemilikan institusional yang mana merupakan persen dari jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan, mempunyai nilai tertinggi sebesar 1,00 dan nilai terendah sebesar 0,11. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,7557. Mayoritas saham dalam perusahaan sampel dimiliki oleh institusional yaitu sebesar 75,57%. Standar deviasi sebesar

0,21215 artinya standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Sebaran data variabel kepemilikan institusional cenderung ke rata-rata, yang berarti menunjukkan perusahaan sampel memiliki kepemilikan institusional yang tidak jauh berbeda atau hampir sama.

Variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,5860 dengan standar deviasi sebesar 0,10324. Nilai maksimum sebesar 1,00 sedangkan nilai minimum sebesar 0,40 atau 40%. Rata-rata dewan komisaris independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 58,60% dimana jumlah tersebut sesuai dengan peraturan BEI tanggal 1 Juli 2000, bahwa untuk perusahaan yang listing di BEI harus mempunyai jumlah komisaris independen 30% dari seluruh anggota.

Variabel komite audit mempunyai nilai tertinggi sebesar 8 sedangkan nilai terendah sebesar 4. Nilai rata-rata komite audit sebesar 4,0556 hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel sebagian besar memiliki jumlah komite audit 4 yang berarti telah memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh Bapepam untuk jumlah komite audit yaitu sekurang-kurangnya 3 orang. Komite audit memiliki standar deviasi sebesar 1,23944 yang artinya standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Sebaran data untuk variable komite audit cenderung ke rata-rata, yang berarti menunjukkan perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit yang tidak jauh berbeda atau hampir sama.

Variabel *leverage* yang merupakan rasio dari total hutang dibagi dengan total asset mempunyai nilai tertinggi sebesar 18,21 dan nilai terendah sebesar 3,21. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 7,9172. Standar deviasi sebesar 2,54538 artinya standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan

sebaran data untuk variabel *leverage* cenderung ke rata-rata, yang berarti menunjukkan perusahaan sampel memiliki nilai *leverage* yang tidak jauh berbeda atau hampir sama.

**Tabel 3.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.154	.304		-.507	.613
Kepemilikan Institusional	.762	.068	.692	11.162	.000
Dewan Komisaris	.360	.421	.020	.853	.396
Komite Audit	.071	.033	.048	2.117	.037
Leverage	.029	.006	.304	4.972	.000

Sumber: Data Diolah, 2017.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 3, maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut.

$$Y = -0,154 + 0,762 X_1 + 0,360 X_2 + 0,071 X_3 + 0,029 X_4 + e$$

Nilai konstanta sebesar -0,154 memiliki arti apabila Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan *leverage* perusahaan konstan, maka pembagian Profitabilitas perusahaan adalah sebesar -15,4%.

Nilai koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,762 memiliki arti apabila kepemilikan institusional naik sebesar 1% maka pembagian Profitabilitas perusahaan akan meningkat sebesar 0,00762%.

Nilai Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,360 memiliki arti apabila Dewan komisaris independen perusahaan naik sebesar 1% maka pembagian Profitabilitas perusahaan akan meningkat sebesar 0,00360%.

Nilai Koefisien regresi  $X_3$  sebesar 0,071 memiliki arti apabila komite auditperusahaan naik sebesar 1% maka pembagian Profitabilitas perusahaan akan meningkat sebesar 0,00071%.

Nilai koefisien regresi  $X_4$  sebesar 0,029 memiliki arti apabila *leverage* perusahaan naik sebesar 1% maka pembagian Profitabilitas perusahaan akan meningkat sebesar 0,00029%.

**Tabel 4.**  
**Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 <sup>a</sup>	.958	.956	.38828

Sumber : Data Diolah, 2017.

Nilai determinasi total sebesar 0,958 mempunyai arti bahwa sebesar 95,8% variasi Profitabilitas yang diproksikan *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh variasi Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Leverage, sedangkan sisanya sebesar 4,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	290.805	4	72.701	482.218	.000 <sup>a</sup>
	Residual	12.815	85	.151		
	Total	303.620	89			

Sumber : Data Diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* secara signifikan berpengaruh pada profitabilitas, dimana signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model



penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) Terhadap Profitabilitas**

Kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 0,762 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional seluruh perusahaan sampel perusahaan perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas**

Dewan komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,360 dengan nilai signifikansi 0,396 yang berarti lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen seluruh perusahaan sampel perusahaan perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas**

Komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,071 dengan nilai signifikansi 0,037 yang berarti lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komite audit seluruh sampel perusahaan perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

#### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,29 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari

taraf nyata 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* seluruh sampel perusahaan perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia

Bagi Investor harus bijak dalam memutuskan investasi di suatu perusahaan. Investor sebaiknya mempertimbangkan berbagai aspek ketika melakukan investasi terutama dalam pelaksanaan dan penerapan *Good Corporate Governance* dalam perbankan karena dengan terlaksananya GCG maka hak investor akan terlindungi. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dilakukan pada sector yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan menambah variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan sehingga mampu memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## REFERENSI

- Abdillah, Ardhi., dan Suhadak, Ahmad Suhaini . 2015. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Pemenang *Annual Report Award* Periode 2011-2012 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 25(2) : 1-7.
- Arifani, Rizky. 2012. Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(2) : 1-13.
- Brigham, E.F. and J.F. Houston. 2010. *Fundamentals of Financials Management*. Edisi Ke 11. Diterjemahkan oleh Yulianto. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- FCGI. 2008. Corporate Governance Suatu Pengantar : Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance. <http://www.fcgi.or.id/corporate-governance/about-audit-committe.html>  
Diunduh 15 Mei 2017
- Ferdyant, Ferly., ZR, Ratna Anggraini., dan Takidah, Erika. 2014. Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 1(2) : 1-28.
- Gull, Ammar Ali., Akram, Toquer., Bilal, Muhammad., and Muzaffar, Zeeshan.2013. *Do Board Independence Carry Value? A Case Study of Pakistani Banks*. *Research Journal of Management Sciences*, 2(5) : 1-5.
- Hermuningsih, Sri. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 16(2) : 1-22.
- Istighfarin, Diana., dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(2) : 564-581.
- Jensen, M.C., and Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 7(10) : 575-600.
- Nur'aeni, Dini. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa

- Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurchayyo, Didik Indra. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oemar, Fahmi. 2014. Pengaruh Corporate Governance dan Keputusan Pendanaan Perusahaan Terhadap Kinerja Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2) : 369-402.
- Puspitasari, Diana. 2009. Analisis CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, Suku Bunga SBI terhadap ROA. *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspitasari, Filia, dan Endang Ernawati. 2010. Pagaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 3(2) : 189-215.
- Rachmad, Anas Ainur. 2012. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Berbasis Karakteristik Manajerial pada Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Raja, Desy Helena Lumban. 2016. Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Profitabilitas pada perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2009-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2) : 1-8.
- Rifqi, Candra Triwinasis. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Semarang.
- Riniati, Kuslinah. 2015. Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sartono, R., Agus. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:BPFE UGM.
- Sekaredi, Sawitri. 2011. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada perusahaan yang Terdaftar di LQ 45 Tahun 2005-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

- Tjager, I Nyoman, F. Antonius Alijoyo, Humphrey R. Djemat, Bambang Soembodo. 2003. *Corporate Governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas Bisnis Indonesia*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Tumewu, Riana Christel dan Stanly W. Alexander. 2014. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Wiranata, Yulius Ardy dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1) : 15-26.
- Yulianawati, Ika. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.